



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 1375 - 1388

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penggunaan Bahan Ajar Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Yanti Yandri Kusuma^{1✉}, Hasnah Faizah², M.Nur³, Elmustian⁴, Hermandra⁵

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: zizilia.yanti@gmail.com¹, faizah@lecturer.unri.ac.id², m.nur@lecturer.unri.ac.id³,
elmustian@lecturer.unri.ac.id⁴, hermandra@lecturer.unri.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang penggunaan bahan ajar dalam kearifan lokal. Guna menghasilkan tenaga akademik, profesi, dan vokasi (calon guru dan guru) yang memiliki kompetensi unggul. Penyusunan bahan ajar yang selama ini dilaksanakan (model faktual) oleh guru masih ditemukan kelemahan, sehingga untuk mengatasi kelemahan tersebut peneliti mereview berdasarkan analisis kebutuhan di Sekolah dasar. Produk hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan oleh pengawas maupun kepala sekolah dalam melakukan pembinaan bagi guru dalam penyusunan bahan ajar disekolah dalam kearifan lokal. Tujuan dari penggunaan bahan ajar kearifan lokal ini agar guru- guru dapat memahami dengan benar dan juga gunanya untuk meningkatkan kompetensi bagi guru serta memberi kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kearifan lokal, Sekolah Dasar.

Abstract

This article describes the use of teaching materials in local wisdom. In order to produce academic, professional and vocational staff (prospective teachers and teachers) who have superior competence. In the preparation of teaching materials that have been carried out (factual model) by teachers, weaknesses are still found, so to overcome these weaknesses, researchers review based on needs analysis in elementary schools. he products of this research can be used as a guide by supervisors and school principals in conducting coaching for teachers in preparing teaching materials in schools in local wisdom. The purpose of using this local wisdom teaching material is so that teachers can understand it correctly and it is also used to increase competence for teachers and provide opportunities for teachers to gain knowledge, new skills, and attitudes that will ultimately improve student achievement.

Kata Kunci : Teaching Materials, Local Wisdom, Elementary Schools.

Copyright (c) 2023 Yanti Yandri Kusuma, Hasnah Faizah, M.Nur, Elmustian, Hermandra

✉ Corresponding author :

Email : zizilia.yanti@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4939>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan serta mengembangkan sikap dan keterampilan. Sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Naela Khusna, 2018:49). Oleh sebab itu, sistem pendidikan yang baik diharapkan mampu mencetak generasi muda yang memiliki kualitas baik dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut tentu akan menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran yakni tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara maksimal di dalam kelas, yang mana kurikulum 2013 untuk jenjang SD/MI menekankan pembelajaran tematik. Karakteristik pembelajaran tematik yakni pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman siswa dan relevan berdasarkan tingkat kebutuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar tanpa menanggalkan jati diri mereka dengan lingkungan terdekat mereka (Hasanah,2019;1). Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa yang sesuai dengan daerah tempat tinggal siswa, maka pembelajaran tematik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah siswa. Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran karena globalisasi yang terus pesat perkembangannya maka oleh sebab itu kita perlu menanamkan atau mengenalkan terkait kearifan lokal kepada peserta didik sedini mungkin agar bisa melestarikan kearifan-kearifan lokal tersebut dan juga bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan siswa untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, dan membekali sikap dan perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitar siswa menurut (Safitri,2019;2). Padahal proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada didekatnya di sekitar tempat tinggal yang akan mempermudah pemahaman siswa yaitu belajar dari daerah siswa sendiri, setelah itu belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh. .Khususnya untuk siswa SD/MI yang cara berpikirnya masih pada tahap operasional konkrit, maka pemahaman mereka pada pelajaran akan lebih meningkat apabila penjelasan materi pelajaran sudah dikenal dan dekat dengan diri siswa. (Haryanto,2014;204). Kearifan lokal merupakan usaha manusia yang menggunakan daya upaya untuk bersikap dan bertindak .Salah satu Bangkinang seberang yang tidak sedikit memiliki kearifan lokal adalah Bangkinang Kota. Kearifan lokal yang ada dalam budaya seperti tempat bersejarah, makanan tradisional, kesenian tradisional, tarian tradisional, dan lain sebagainya. Kebudayaan daerah tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematisa cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya. Bahan ajar sangat penting, artinya bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi siswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika gurunya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran. (Ida Malati Sadjati). Bahan ajar dapat disusun dari berbagai macam sumber belajar (benda, data, fakta, ide, orang, dan sebagainya) yang potensial untuk dipelajari atau memiliki potensi untuk

menimbulkan suasana dan proses belajar. Sumber bahan ajar dapat berasal dari berbagai disiplin ilmu baik dari rumpun ilmu alam maupun sosial. Kedalaman cakupan dan keluasan isi materi ajar harus dipertimbangkan secara seksama sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi kemampuan awal peserta didik. Pengembangan bahan ajar perlu disusun mengacu pada kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait dengan kompetensi, standar materi dan indikator pencapaian. (Efendi Tri Bahtiar, 2015). Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. (Ina Magdalena dkk, 2020).

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013:3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara. (Heronimus Delu Pingge. 2017). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsentrasikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local Knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local Genius*". Sains modern dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobyektifkan semua kehidupan alamiah dan batiniah dengan akibat hilangnya unsur "nilai" dan "moralitas". Sains modern menganggap unsur "nilai" dan "moralitas" sebagai unsur yang tidak relevan untuk memahami ilmu pengetahuan. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. (Rinitami Njatrijani, 2018). Kearifan lokal bukan hanya tepat diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa serta sebagai penanaman karakter dan membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Dikarenakan penyelenggaraan pendidikan memiliki peran strategis dalam pengenalan serta pewarisan budaya maka pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat tepat diterapkan disekolah. Khususnya sekolah dasar karena sekolah dasar adalah adalah tahap awal peserta didik memperoleh pengetahuan dan sebagai dasar sebelum melangkah menuju pengetahuan seterusnya dalam tingkatan yang lebih tinggi. (Naela Khusna Faela Shufa. 2018). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. (Ulfah Fajarina 2017). Dari pengalaman sejarah, apresiasi terhadap tradisi/budaya lokal bisa mengandung dua kemungkinan, yaitu pelestarian unsur-unsur positif budaya lokal dan pelestarian unsur-unsur negatifnya. (Mahmud Arif. 2015).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan kata lain, Bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar akan mengurangi beban guru dalam menyajikan materi (tatap muka), sehingga guru lebih banyak waktu untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Lebih lanjut kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa. Kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat akan memudahkan siswa

dalam memahami maupun menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan, serta siswa menjadi lebih tertarik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan karena masalah tersebut ada pada kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis kajian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-bukuteks, jurnal ilmiah,refrensi statistik,hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi,dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Kajian ini mencoba merangkai konsep implementasi pembelajaran dan motivasi siswa, itulah yang akan diolah sedemikian rupa untuk memecahkan masalah yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan Pengembangan bahan ajar melalui Manajemen Pelatihan dalam ke arifan Lokal. penetapan tujuan bahan ajar yang akan dikembangkan bersama. Melalui diskusi diperoleh informasi bahwa selama ini peserta bimtek hanya menggunakan LKS dan bahan ajar terbitan suatu penerbit dalam proses pembelajaran. Bahan Ajar yang di susun atau dikembangkan oleh guru belum mengacu pada Budaya melayu, seharusnya bahab ajar di kembangkan sudah berisikan berbudaya melayu. Maka gunanya Manajemen Pelatihan untuk mengembangkan bahan ajar dalam kearifan lokal agar guru dapat memahami menyusun bahan ajar berbudaya melayu misalnya dalam mata pelajaran muatan lokal yaitu Budaya Melayu Riau.

Pelaksanaan kegiatan pembuatan bahan ajar dalam kearifan lokal secara mandiri, serta pemberian pre test dan post test untuk evaluasi kegiatan. Materi pelatihan yang diberikan tentang teori-teori dan konsep dasar perancangan bahan ajar serta contoh pengembangan bahan ajar dalam kearifan lokal. Pelatihan dan pengembangan pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan secara kontinyu dan sistematis, agar diperoleh hasil yang maksimal. Hal ini dikandung maksud agar proses Pengembangan bahan ajar dapat dilaksanakan dengan efektif di Sekolah Dasar. Upaya pemerintah saat ini dalam melatih dan mengembangkan bahan ajar sudah berjalan dengan baik, mulai dari tataran regulasi, kebijakan, maupun praksisnya di lapangan. Beberapa aksi yang dilakukan oleh kemeenterian diantaranya adalah menyusun desain induk tentang pengembangan bahan ajar melalui manajemen pelatihan dalam kearifan lokal. Penggunaa bahan ajar kearifan lokal dengan analisis kebutuhan di sekolah Dasar dengan, penetapan instruktur, materi, dan strategi penggunaan. Berdasarkan hasil review ertikel tentang penggunaan bahan ajar kearifan lokal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Nama Penulis	Judul penelitian	Konten	Metode	Hasil
Heronimus Delu Pingge (2017)	Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah	Berbicara mengenai paradigma pendidikan, dapat disimpulkan betapa pentingnya mengenyam suatu pendidikan		Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan

			dalam kehidupan. Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan. Maka pendidikan dipandang sebagai kebutuhan penting diantara kebutuhan penting lainnya.		kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur.
drh. Ida Malati Sadjati, M. Ed.	Hakikat Bahan Ajar	Belajar adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri siswa pada saat mereka berinteraksi dengan informasi dan lingkungan di mana kegiatan ini dapat dilakukan atau terjadi sepanjang waktu. Sementara itu metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara penyampaian informasi, seperti metode diskusi, kuliah, dan imulasi sebagaimana yang telah Anda kuasai selama ini. Metode pembelajaran ini merupakan cara yang Anda pilih untuk membantu siswa mencapai tujuan atau memahami isi mata pelajaran. Di lain pihak, media adalah pembawa pesan atau pembawa informasi antara sumber informasi dengan penerima informasi. Dalam hal ini, Anda sebagai sumber informasi harus pandai-pandai memilih media yang paling sesuai, agar pesan yang Anda sampaikan	strategi pembelajaran, Anda diharapkan telah memiliki analisis instruksional dan tujuan pembelajaran, serta telah mengidentifikasi topik mata pelajaran (materi), media, dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses belajar. Nah, tahap pemilihan strategi pembelajaran merupakan tahap ketika Anda menyusun urutan pembelajaran dan merancang aktivitas belajar siswa. Anda merancang urutan penyajian informasi atau uraian topik, latihan dan tugas yang perlu dilakukan siswa, contoh yang perlu diberikan untuk memperjelas topik, serta evaluasi formatif	dalam rangka mengaitkan bahan ajar dengan lingkungan sekitarnya serta wawasan budaya, guru dapat mengkaji dulu kemungkinan dan ketersediaan bahan di lingkungan sekitar serta budaya lokal yang dapat digunakan menjadi bahan ajar bagi suatu topik dari bidang ilmu atau pelajaran. Dari kemungkinan dan ketersediaan tersebut, guru kemudian perlu mengaitkan dengan landasan teori dan konsep yang berlaku. Jika mungkin guru dapat mengaitkannya dengan hasil penelitian empiris sehingga akan menghasilkan suatu paduan dari teori dan konsep yang sah tetapi relevan dengan lingkungan dan budaya lokal sekitarnya dalam satu paket bahan ajar yang berguna bagi siswa. Dengan demikian, dapat diperoleh bahan ajar	

		dapat diterima dengan tepat dan jelas oleh siswa Anda sebagai penerima informasi	maupun sumatif yang diperlukan siswa untuk mengukur keberhasilan belajarnya	yang sah isinya, akrab lingkungan dan berwawasan budaya, namun tidak mengandung miskonsepsi.
Effendi Tri Bahtiar (2015)	Penulisan bahan ajar	Bahan ajar dapat disusun dari berbagai macam sumber belajar (benda, data, fakta, ide, orang, dan sebagainya) yang potensial untuk dipelajari atau memiliki potensi untuk menimbulkan suasana dan proses belajar. Sumber bahan ajar dapat berasal dari berbagai disiplin ilmu baik dari rumpun ilmu alam maupun sosial. Kedalaman cakupan dan keluasan isi materi ajar harus dipertimbangkan secara seksama sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi kemampuan awal peserta didik. Pengembangan bahan ajar perlu disusun mengacu pada kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait dengan kompetensi, standar materi dan indikator pencapaian. Selain itu penyusunan bahan ajar juga tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa. Agar peserta didik mampu mempelajari isi materi ajar secara utuh dalam kegiatan pembelajaran, maka beberapa prasyarat dapat diberlakukan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagai	Bahan ajar yang baik harus berisikan substansi yang memadai dan disajikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Substansi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum. Kurikulum yaitu seperangkat program yang harus ditempuh siswa dalam penyelesaian pendidikannya. Kurikulum sekurang-kurangnya meliputi aspek tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, metoda, dan penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan itu maka bahan-bahan ajar harus terorganisasi secara baik, tidak hanya dalam satu mata kuliah, tetapi dalam seluruh rangkaian mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa. Pengulangan materi ajar yang berlebihan akibat tumpang tindihnya bahan ajar di berbagai mata kuliah, perlu	Penulisan bahan ajar merupakan salah satu wujud pengembangan profesionalisme dosen dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang dikuasainya kepada mahasiswa. Penulisan bahan ajar menjadi salah satu unsur utama yang harus dijalankan oleh dosen. Pengembangan bahan ajar suatu mata kuliah harus merupakan suatu dari rangkaian pengembangan kurikulum program studi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi yang ditetapkan. Bahan ajar, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, semestinya disusun secara sistematis dan terstruktur sehingga dapat membantu dosen untuk menyampaikan materi ajar, membantu meningkatkan pemahaman belajar mahasiswa, dan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran efektif dan efisien namun tetap nyaman dan menyenangkan.

		<p>contoh untuk belajar Mekanika Bahan, maka mahasiswa harus sudah lulus mata kuliah Kalkulus dan Geometri Analitik. Prasyarat fisik kadang-kadang juga diperlukan, contohnya untuk belajar seni suara maka peserta didik semestinya tidak tuna wicara. Evaluasi dan pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara berkala agar dapat menjawab dan memecahkan masalah serta mengatasi kesulitan dalam belajar.</p>	<p>dihindari. Bahan ajar juga harus menganut azas ilmiah yaitu disusun dan disajikan secara sistematis dan metodologis. Kaidah-kaidah penulisan ilmiah semestinya tetap dipertahankan. Substansi bahan ajar disusun semata-mata untuk kepentingan peserta didik sehingga harus disusun sesuai dengan tingkat berfikir, minat, dan latar sosial budaya di mana peserta didik tersebut berasal. Bahan ajar disusun sedemikian rupa sehingga mudah dicerna dan dikuasai oleh peserta didik.</p>
<p>Rinitami Njatrijani (2018)</p>	<p>Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang</p>	<p>nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu negara yang menyebar melalui teknologi informasi dan komunikasi dengan cepat tanpa terkendali. Nilai-nilai budaya asing tersebut dibawa oleh negara-negara maju yang sejatinya menjadi aktor utama dari globalisasi saat ini, karena merekalah yang lebih unggul dalam menguasai IPTEK, mereka berusaha menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang ada di negara mereka ke seluruh negara-negara di dunia termasuk di Indonesia.</p>	<p>Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang</p>

		<p>Kini nilai-nilai budaya asing yang sudah lama masuk ke negara kita lama-kelamaan semakin mengikis nilai-nilai budaya lokal yang kita miliki. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, bahasa, seni pertunjukkan, adat-istiadat, ritus dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, ketrampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.</p>		<p>dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (<i>local wisdom</i>) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (<i>wisdom</i>) dan lokal (<i>local</i>). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (<i>local wisdom</i>), pengetahuan setempat (<i>local knowledge</i>) dan kecerdasan setempat (<i>local genius</i>).</p>
<p>Naela Khusna Faela Shufa (2018)</p>	<p>Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual</p>	<p>Pernyataan tentang penting-nya pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya. Pernyataan tersebut didukung oleh (Daryanto, 2014:1) bahwa melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya dapat diperkenalkan kepada peserta didik serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu mengembangkan budaya bangsa.</p>	<p>Kriteria dan bahan kajian dapat meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung, tidak bertentangan dengan nilai luhur kearifan lokal yang ada serta kelayakan apabila diterapkan</p>	<p>Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Langkah yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, 2) menentukan fungsi dan tujuan, 3) menentukan kriteria dan bahan kajian, 4) menyusun rencana</p>

				pembelajaran berbasis kearifan lokal.
Ulfah Fajarini	Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter	Artikel ini bertujuan menelaah tentang kekayaan kearifan lokal di Indonesia yang berperan dalam membentuk pendidikan karakter. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotongroyong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata—tidak sekadar pusaka—yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.	kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru	Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. ¹¹ Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Sebagai
Ina Magdalena	Analisis bahan ajar	Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara	Jenis penelitian Penelitian ini menggunakan jenis	hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang

sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen:1995). Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan jasmadi dalam lestari 2013:1). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran paa dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopi dan rinciannya (Rahmat, 2011:152). Dapat dipahami bahwa peran seorang guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang

penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara.

bahan ajar. Dapat dipahami bahwa bahan ajar adalah merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran yang baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

		sesuai dengan kurikulum yang berlaku.		
Ina Magdalena (2020)	Analisis pengembangan bahan ajar	Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif. Melalui tulisan singkat ini akan dipaparkan tentang bagaimana mengembangkan bahan ajar modul dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Dalam penelitian ini, mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Setiap guru dalam pelajaran apapun pasti mereka tidak mungkin langsung mengajar begitu saja. Semua guru harus mempunyai atau menyiapkan materi ajarnya sendiri dan media pembelajarannya sendiri untuk membantu dalam proses belajar mengajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran. Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok.
Mahmud Arif (2015)	Islam, kearifan lokal dan kontekstualisasi pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya	Di tengah dinamika kehidupan masyarakat menghadapi beragam permasalahan sosio-kultural yang kompleks, kearifan lokal dibutuhkan sebagai (1) penanda identitas sebuah komunitas, (2) elemen perekat lintas warga, (3) kesadaran dari dalam		Sebagai agama paripurna, secara intrinsik Islam memiliki kelenturan dalam berinteraksi dengan realitas kehidupan umat manusia hingga akhir zaman. Kelenturan Islam tidak berarti ajarannya senantiasa

<p>sehingga tidak bersifat “memaksa”, (4) pemberi warna kebersamaan sebuah komunitas, (5) pengubah pola pikir dan hubungan interaktif di atas pijakan <i>common ground</i>, (6) pendorong proses apresiasi dan partisipasi, sekaligus pengurang anasir yang merusak integrasi sosial</p>	<p>“membenarkan” apa saja tuntutan realitas kehidupan yang terus berubah, akan tetapi mempertimbangkannya, mengakomodasinya, dan mengarahkannya dalam rangka mewujudkan kemaslahatan hidup manusia. Penerapan hukum Islam yang tepat, seperti pendapat al-Ashmawi>, adalah mengaitkannya dengan realitas aktual dan hukum Islam pun dituntut memperhatikan tradisi dan kearifan lokal.</p>
<p>Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan program pelatihan adalah ketepatan penggunaan strategi atau teknik pelaksanaan pelatihan. Akan tetapi, pemilihan strategi bukan pekerjaan yang mudah karena tidak ada strategi yang tepat untuk berbagai situasi. Penggunaan strategi pelatihan bergantung waktu, tempat, bahan, dan peserta pelatihan. Zaltman (1977) menyebutkan empat strategi pelatihan, yakni strategi fasilitatif, reedukatif, persuasif (bujukan), dan strategi paksaan.</p>	<p>Keberhasilan pelatihan ditentukan oleh berbagai komponen, antara lain, pelatih, peserta latihan, bahan, strategi, media, dan kondisi pelatihan. Pelatih termasuk penentu utama keberhasilan pelatihan. Oleh karena itu, pelatih harus berwatak (a) jujur dan amanah, (b) komitmen dalam ucapan dan tindakan, (c) adil dan egaliter, (d) santun dan rendah hati, (e) menciptakan nuasa keakraban, (f) sabar, (g) tidak egois, (h) bijaksana dalam menuturkan keburukan, dan (i) mengucapkan salam sebelum dan sesudah pelatihan.</p>

Pembahasan

Sebagai guru dan sekaligus pengembang bahan ajar, Anda merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pengaturan penyampaian informasi dan penataan lingkungan dalam proses penguasaan ilmu pengetahuan anak didik. Dalam hal ini, seperti pendekatan pembelajaran yang akan gunakan guru dapat tentukan sendiri, seperti apakah proses pembelajaran yang akan awasi sendiri, dari awal hingga akhir atautkah sebagian diserahkan kepada siswa agar mengelola dirinya sendiri. Belajar adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri siswa pada saat mereka berinteraksi dengan informasi dan lingkungan di mana kegiatan ini dapat dilakukan atau terjadi sepanjang waktu. Sementara itu metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara penyampaian informasi, seperti metode diskusi, kuliah, dan imulasi sebagaimana yang telah guru kuasai selama ini. Metode pembelajaran ini merupakan cara yang dipilih oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan atau memahami isi mata pelajaran. Di lain pihak, media adalah pembawa pesan atau pembawa informasi antara sumber informasi dengan penerima informasi. Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar, artinya di dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bermanfaat tidaknya suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru di dalam mengembangkan ataupun menggunakan dan memanfaatkannya. Untuk itu, langkah-langkah pengembangan bahan ajar perlu Anda kuasai. Namun, perlu juga Anda ingat bahwa pengembangan bahan ajar tidak mungkin dapat berjalan dengan lancar apabila sebelumnya guru tidak mengetahui jenis dan peran bahan ajar dalam pembelajaran serta faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan pada saat mengembangkannya. Untuk itu, Bahan ajar atau pun modul akan ditulis sebagai informasi awal bagi guru sebelum guru mempelajari jenis- jenis pengembangan bahan ajar yang akan dibahas secara lebih terperinci di dalam modul-modul berikutnya. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah lama ada yang diwariskan dari generasi ke generasi, maupun kearifan local baru atau belum lama muncul sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan budaya lain.

Dapat disimpulkan dari beberapa artikel yang diambil ada Pengembangan model bahan ajar guru mata pelajaran Kimia dalam meningkatkan CEP terintegrasi *soft skill* bagi siswa SMA, menggunakan asumsi yang dilandasi pola bagaimana menggunakan bahan ajar, peneliti dapat mengetahui dari review artikel ini mana yang bersamaan dengan peneliti ambil dari judul. Bahan ajar ini juga sebut dengan modul ada beberapa sekolah yang menggunakan bahan ajar dengan kearifan lokal untuk itu dari beberapa artikel yang diambil didalam tabel diatas hanya sebagian kecil metodenya ada yang sama dan sebagiannya tidak sama. Dengan mereview artikel ini peneliti bisa mengetahui seberapa besar penggunaan bahan ajar dalam kearifan lokal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang bahan ajar. Dapat dipahami bahwa bahan ajar adalah merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran yang baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

1388 *Penggunaan Bahan Ajar Kearifan Lokal di Sekolah Dasar – Yanti Yandri Kusuma, Hasnah Faizah, M.Nur, Elmustian, Hermandra*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4939>

DAFTAR PUSTAKA

- Alex S.NitiseMITO, 2012, Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Dayamanusia), Edisi Kelima, Cetakan Keempat Belas, Ghalia.
- Arif Mahmud. 2015. Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1
- Atmodjo. 1986. Pengertian Kearifan Lokal Dan Relevansinya Dalam Modernisasi Dalam Ayatrohaedi Penyunting 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Azhari, Ajmufti, Andarini, Asri 2011, *Jurus Kilat Jago Main Angklung Untuk Pemula Dan Profesional*. Bekasi: Laskar Aksara
- Efendi Tri Bahtiar. 2015. Penulisan Bahan Ajar. Conference Paper
- Hasanah, Yuly Raudhatul. 2019. Pengembangan Lkpd Berbasis Kerarifan Lokal Lumajang Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Derah Tempat Tinggalku Kelas Iv Sdn Di Lumajang
- Handoko, T. Hani. 2012. Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta. Bpfe
- Haryanto, Joko Tri. 2014. Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. Jurnal Analisa, Vol 21 Hal 204.
- Khusna, Naela. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Volume 1 Nomor 1.
- Ina Magdalena Dkk, 2020. Analisis Bahan Ajar. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Volume 2, Nomor 2, Nusantara.
- Malati Sadjati Ida. 2017. Hakikat Bahan Ajar. Modul
- Naela Khusna Faela Shufa. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual
- Permana, C. K. 2010. Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengatasi Bencana. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.
- Pingge Heronimus Delu. 2017. Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No. 02.
- Radmila, S. 2011. Kearifan Lokal: Benteng Kerukunan. Jakarta: Pt Gading Inti Prima
- Ranjabar, J. 2014. Profil Indonesia. Bandung: Alfabet
- Rinitami Njatrijani, 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang
- Safitri, Dyah Nurdiana. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Untuk Meningkatkan Belajar Siswa Kelas Iv Di Sdn 1 Ngenep Kabupaten Malang.
- Sibarani. Robert. 2012. Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (Atl)
- Siswanto. 2012. Pengantar Manajemen: Pt. Bumi Aksara, Jakarta
- Ulfah Fajarina. 2017. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter : Jurnal Akademia